

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelatihan

1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan berasal dari kata latihan, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *training*. Dalam ilmu perilaku, latihan menurut William G. Scott adalah suatu kegiatan yang tujuannya untuk mengembangkan sumber daya insani untuk memperoleh efektivitas pekerjaan perseorangan yang lebih besar, hubungan antar perseorangan dalam organisasi menjadi lebih baik, serta kesesuaian dengan lingkungan yang lebih meningkat³⁷.

Adapun Hisyam Ath-Thalib mengemukakan latihan sebagai rangkaian program dan pelaksanaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan atau kemampuan berbuat sebagaimana yang diharapkan. Pelatihan dilakukan karena kehidupan setiap orang akan senantiasa dihadapkan pada perubahan³⁸. Sedangkan perubahan menuntut perubahan pula pada setiap orang. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada masa kini dan masa yang akan datang, akan menjadikan setiap orang menjadi peserta pelatihan seumur hidup. Karena setiap orang harus bisa berubah untuk mengatasi perubahan.

Pelatihan dan pendidikan adalah investasi yang berarti bagi kehidupan manusia. Melakukan investasi dalam diri manusia akan

³⁷ Mansur, 2004, *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Safiria Insania Press, Yogyakarta. Hlm: 9.

³⁸ Hisyam Ath-Thalib, 1996, *Panduan Latihan untuk Jurusan Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta. Hlm:19.

memperbaiki hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial, yang memberikan kepuasan langsung. Pendidikan dasar memungkinkan kaum miskin untuk mempelajari hak-hak sipil dan hak-hak politik muslimin; belajar hak-hak tersebut dengan memberikan suara memilih atau ikut berkompetisi mendapatkan posisi; dan untuk menyuarakan keprihatinan muslimin, mencari kompensasi hukum, dan melaksanakan pengawasan public. Ini membantu untuk membangun institusi, memperbaiki pemerintahan, dan memerangi korupsi³⁹.

Unsur-unsur pelatihan adalah komponen-komponen yang ada dalam setiap kegiatan pelatihan⁴⁰. Unsur-unsur tersebut meliputi: *trainer* (pelatih), peserta (mitra pelatih), materi pelatihan, tujuan pelatihan, dan pengawasan pelatihan. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Trainer (Pelatih)

Trainer adalah orang, kelompok atau lembaga yang mengadakan pelatihan yang mana dalam pelatihan tersebut trainer sangat berperan untuk keberhasilan suatu pelatihan yang diterapkan. Seorang trainer seharusnya memiliki integritas kepribadian, kemampuan dan ketrampilan yang memadai dalam rangka mengubah *input* atau *output*.

b) Peserta

Unsur pelatihan selanjutnya adalah peserta, yaitu manusia yang menjadi sasaran pelatihan atau manusia penerima pelatihan, baik sebagai individu maupun kelompok.

³⁹ World Bank. *Kualitas pertumbuhan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2001. Hlm: 61.

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media, Jakarta. Hlm:75.

c) Materi pelatihan

Materi pelatihan adalah isi, peran, atau materi yang disampaikan trainer kepada para peserta. Materi pelatihan merupakan isi dari pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan.

d) Media pelatihan

Media pelatihan adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelatihan kepada peserta.

e) Metode pelatihan

Hal yang paling erat dengan pelatihan adalah metode pelatihan. Metode pelatihan merupakan suatu cara sistematis dapat diberikan secara luas serta dapat membuat suatu kondisi tertentu dalam penyelenggaraan pelatihan guna mendorong peserta agar dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terhadap penyelesaian tugas dan pekerjaan yang akan dibebankan kepadanya.

f) Tujuan

Tujuan adalah hasil dari kegiatan pelatihan tersebut yaitu agar para peserta yang mengikuti pelatihan dapat menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.

g) Pengawas

Agar berjalan dengan lancar pelatihan ini maka diperlukan adalah mengawasi segala tindak pelaksanaan pelatihan agar mencapai tujuan yang

diinginkan⁴¹.

2. Pengertian Khitobah (Pidato)

Dilihat dari segi bahasa *khitobah* berasal dari kata *khotoba*, *yakhtubu*. *Khutbatan* atau *khitbaatan*, yang berarti berkhitbah atau berpidato. Pidato adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran untuk disampaikan kepada khalayak⁴². Pidato adalah seni menutur, menyadarkan, dan menarik publik. Dengan maksud supaya pendengar dapat mengetahui, memahami dan diharapkan dapat melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada muslimin⁴³.

Sejak dahulu hingga sekarang, pidato atau yang dikenal dengan istilah *public speaking* masih menjadi bagian dari kebudayaan umat manusia. Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang sesuatu hal⁴⁴. Pidato mempunyai peran yang cukup dominan untuk menyampaikan informasi, menggambarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide, atau untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Berpidato merupakan proses komunikasi kepada manusia, baik secara individual maupun kolektif. Berpidato merupakan kegiatan dakwah yang bersifat komunikatif, yaitu usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat, agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang Islam dan akhirnya mengamalkan

⁴¹ Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media, Jakarta. Hlm:75.

⁴² Fitriana Utami Dewi. 2013. *Public Speaking: Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hlm: 149.

⁴³ Abdullah Syihata. 1978. *Da'wah Islamiyah*. Departemen Agama, Jakarta. Hlm: 14.

⁴⁴ Aninditya Sri Nugraheni. 2015. *Pidato Terampil Berbahasa Lisan*. Lentera Kreasindo, Yogyakarta. Hlm: 1.

ajaran Islam dalam kegiatan hidup muslimin sehari-hari.

Dengan demikian pidato adalah upaya menyampaikan ide atau gagasan di depan khalayak dengan menggunakan kalimat yang baik, supaya mudah dipahami dan mampu mempengaruhi pendengar agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembicara. Oleh karena itu, perlu untuk menguasai gaya berbicara yang mempunyai daya tarik dan mempesona sehingga orang yang mendengarkan tidak hanya mengerti namun juga terdugah hatinya. Berbicara tidak boleh hanya asal berbicara dengan lancar saja, tanpa pikiran yang jelas dan isi yang jelas, namun yang dapat memberikan pengetahuan, ajakan untuk berbuat baik maupun memberikan hiburan kepada orang lain.

Berdasarkan ada tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, ada empat macam jenis pidato, yaitu: *impromptu*, *manuskrip*, *memoriter*, dan *ekstempore*⁴⁵.

- 1) Pidato *impromptu*, adalah pidato yang dilakukan secara tiba-tiba, spontan, tanpa persiapan sebelumnya.
- 2) Pidato *manuskrip*, adalah pidato dengan naskah. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir.
- 3) Pidato *memoriter*, adalah pidato yang ditulis dalam bentuk naskah kemudian dihafalkan kata demi kata.
- 4) Pidato *ekstempore*, adalah pidato yang dalam penyampaiannya juru pidato hanya menyiapkan garis-garis besar (*out-line*) dan pokok-pokok bahasan

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, 2011, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung. Hlm: 17.

penunjang (*supporting point*). Tetapi pembicara tidak berusaha mengingat atau menghafalkannya kata demi kata.

Jenis-jenis pidato yang dapat diidentifikasi berdasarkan tujuan pokok pidato yang disampaikan, meliputi: pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif⁴⁶.

1) Pidato informatif

Pidato ini tujuan utamanya untuk menyampaikan informasi agar orang menjadi tahu tentang sesuatu. Jenis pidato ini merupakan upaya untuk menanamkan pengertian, karena secara keseluruhan pidato informatif harus jelas, logis dan sistematis.

2) Pidato persuasif

Pidato ini tujuan utamanya adalah membujuk atau memengaruhi orang lain agar mau menerima ajakan kita secara sukarela bukan sukar rela.

3) Pidato rekreatif

Pidato ini tujuan utamanya adalah meyenangkan atau menghibur orang lain. Namun demikian, perlu disadari bahwa dalam kenyataannya ketiga jenis pidato ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan ketiganya semata-mata hanya terletak pada titik berat (*emphasis*) tujuan pokok pidato.

Pada dasarnya pidato terbagi kedalam beberapa macam antara

⁴⁶ Fitriana Utami Dewi. 2013. *Public Speaking: Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hlm: 152.

lain⁴⁷:

- 1) Pidato politik, adalah pidato yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan dan kebijakan pemerintah. Pidato politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antara “yang memerintah” dan “yang diperintah”.
- 2) Pidato hukum, adalah pidato yang berisikan pesan-pesan atau informasi semua yang berkaitan tentang hukum-hukum dan perundang-undangan.
- 3) Pidato peperangan, adalah pidato yang disampaikan ketika akan berperang, guna membakar semangat pasukan yang akan berperang.
- 4) Pidato resepsi, merupakan pidato yang disampaikan pada suatu acara pernikahan yang dapat dilakukan oleh beberapa orang guna memberikan masukan atau saran pada orang yang sudah menikah.
- 5) Pidato keagamaan, adalah yang berlandaskan kepada agama disegi materinya, judulnya, maka menghubungkan pendengar dengan khalik, mengingatkan muslimin dengan pahala, siksaan, dan mengajak muslimin kepada kebaikan serta memperingatkan dari keburukan.

Pidato yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut⁴⁸:

- 1) Pidato yang Saklik

Pidato itu saklik apabila memiliki objektivitas unsur-unsur yang mengandung kebenaran. Saklik juga berarti bahwa ada hubungan yang serasi antara isi pidato dan formulasinya, sehingga kedengarannya indah, tapi bukan berarti dihiasi dengan gaya bahasa yang berlebih-lebihan.

⁴⁷ Abdullah Syihata. 1978. *Da'wah Islamiyah*. Departemen Agama, Jakarta. Hlm: 33.

⁴⁸ Aninditya Sri Nugraheni. 2015. *Pidato Terampil Berbahasa Lisan*. Lentera Kreasindo, Yogyakarta. Hlm: 17.

Dapat disimpulkan bahwa saklik juga berarti ada hubungan yang jelas antara pembeberan masalah dengan fakta dan pendapat atau penilaian pribadi.

2) Pidato yang Jelas.

Ketentuan sejak zaman kuno menyatakan bahwa pembicaraan harus mengungkapkan pikirannya sedemikian rupa, sehingga tidak hanya sedapat mungkin isinya dapat dimengerti, tetapi juga jangan sampai ada kemungkinan untuk tidak dimengerti. Oleh karena itu, pembicara harus memilih ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas untuk menghindari salah pengertian. Jadi pidato yang baik tidak hanya menarik audiens, tetapi juga jelas sehingga audiens dapat memahami apa yang hendak kita sampaikan.

3) Pidato yang Hidup

Sebuah pidato yang baik harus hidup. Untuk menghidupkan pidato dapat dipergunakan gambar, cerita pendek, kejadian-kejadian yang relevan, sehingga memancing perhatian pendengar. Pidato yang hidup dan menarik umumnya diawali dengan ilustrasi, sesudah itu ditampilkan pengertian-pengertian abstrak atau definisi. Sehingga audiens tidak akan merasa bosan dan antusias dalam mendengarkan pidato yang kita sampaikan.

4) Pidato yang Memiliki Tujuan

Setiap pidato harus memiliki tujuan, yaitu apa yang hendak dicapai. Tujuan ini harus dirumuskan dalam satu dua pikiran pokok. Dalam membawakan pidato, tujuan ini hendaknya sering diulang dalam

rumusan yang berbeda, supaya pendengar tidak kehilangan benang merah saat berpidato. Kalimat yang merumuskan tujuan dan kalimat pada bagian penutup pidato harus dirumuskan secara singkat, padat dan jelas. Dalam suatu pidato tidak boleh disodorkan terlalu banyak tujuan dan pikiran pokok. Lebih baik disodorkan satu pikiran dan tujuan yang jelas sehingga mudah diingat, daripada menyodorkan banyak pikiran pokok yang tidak jelas tetapi mudah dilupakan.

5) Pidato yang Memiliki Klimaks

Suatu pidato yang hanya membeberkan kejadian-kejadian akan sangat membosankan. Oleh karena itu, sebaiknya kenyataan atau kejadian itu dikemukakan dalam gaya bahasa yang klimaks. Berusahalah menciptakan titik puncak dalam pidato untuk memperbesar ketegangan dan rasa ingin tahu pendengar. Selama masa persiapan, titik-titik puncak harus dirumuskan sebaik dan sejelas mungkin. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa klimaks itu harus muncul secara organik dari dalam pidato itu sendiri dan bukan karena mengharapkan tepuk tangan dari para pendengar. Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa, klimaks yang dirumuskan dan ditampilkan secara tepat akan memberikan bobot pada pidato. Usahakan supaya ketegangan dan rasa ingin tahu pendengar diciptakan diantara pembukaan dan penutup pidato.

6) Pidato yang Memiliki Pengulangan

Pengulangan atau *redundans* itu penting, karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar. Pengulangan itu juga

menyebabkan pokok-pokok pidato tidak segera dilupakan. Suatu pengulangan yang dirumuskan secara baik akan memberikan efek yang besar dalam ingatan para pendengar. Tetapi, perlu diperhatikan bahwa yang dimaksudkan terutama adalah dengan pengulangan isi pesan dan bukan rumusan. Ini berarti isi dan arti tetap sama, akan tetapi dirumuskan dengan mempergunakan bahasa yang berbeda.

7) Pidato yang Berisi Hal-Hal yang Mengejutkan

Sesuatu itu mengejutkan karena mungkin belum pernah ada dan terjadi sebelumnya, atau meskipun masalahnya biasa dan terkenal, tetapi ditempatkan didalam konteks atau relasi yang baru dan menarik. Memunculkan hal-hal yang mengejutkan dalam pidato berarti menciptakan hubungan yang baru dan menarik antara kenyataan yang dalam situasi biasa tidak dapat dilihat. Hal yang mengejutkan itu dapat menimbulkan ketegangan yang menarik dan rasa ingin tahu yang besar, tetapi tidak dimaksudkan sebagai sensasi. Dan semua itu tidak akan mudah dilupakan, jika disampaikan kepada audiens.

8) Pidato yang Dibatasi

Seseorang tidak boleh membeberkan segala hal atau masalah dalam satu pidato. Oleh karena itu, pidato harus dibatasi pada satu atau dua persoalan tertentu saja. Pidato yang isinya terlalu luas akan menjadi dangkal. Sehingga pidato yang disampaikan pun tidak akan menarik lagi bagi audiens, dan tujuan pidato itu sendiri tidak tersampaikan kepada audiens karena pemahasan isinya terlalu luas.

9) Pidato yang Mengandung Humor

Humor dalam pidato itu perlu. Hanya saja tidak boleh terlalu banyak, sehingga memberi kesan bahwa pembicara tidak sungguh-sungguh. Humor itu dapat menghidupkan pidato dan memberi kesan yang tak terlupakan pada para pendengar. Humor juga dapat menyegarkan pikiran pendengar, sehingga mencurahkan perhatian yang lebih besar pada pidato selanjutnya.

Pidato yang baik dan efektif adalah pidato yang sejak awal mampu membangkitkan perhatian khalayak pendengar, mampu membuat pendengar merasakan adanya kebutuhan tertentu, memberikan petunjuk bagaimana cara memuaskan kebutuhan tersebut, dapat menggambarkan dalam pikirannya penerapan usul yang dianjurkan kepadanya, dan akhirnya mampu menggerakkan khalayak untuk bertindak sesuai anjuran kita⁴⁹.

Dapat disimpulkan bahwa ciri pidato yang baik yaitu pidato yang mampu membangkitkan semangat audiensnya. Dalam arti, tujuan berpidatonya jelas, pesan yang disampaikan juga tegas, isinya pun merupakan sebuah kebenaran bukan sebuah hasutan ataupun kedustaan, dan dapat membuat pendengar merasa butuh akan pidato tersebut serta mampu menggerakkan khalayak untuk bertindak sesuai anjuran pembicara.

B. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana pada santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang

⁴⁹ Fitriana Utami Dewi. 2013. *Public Speaking: Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hlm: 171.

guru atau lebih dikenal dengan sebutan kyai⁵⁰. Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga yang tidak bisa terlepas dari fenomena kerjasama, mengingat Ponpes adalah perwujudan dari cita-cita atau keinginan mencipta kader penerus atau santri yang ahli dibidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama⁵¹.

Pondok Pesantren juga sekaligus harus mewujudkan kemampuan santri untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama tersebut di tengah-tengah masyarakat. Cita-cita atau keinginan luhur tersebut tidak akan terwujud apabila hanya dilakukan oleh seorang kyai atau pengasuh, karena secara kodrat manusia memang mempunyai keterbatasan, sehingga diperlukan keterlibatan berbagai manusia melalui proses kerjasama dalam mewujudkan cita-cita atau keinginan tersebut.

Sebagaimana layaknya lembaga pendidikan, pendidikan pesantren juga mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dan mendalam ilmu agamanya yang diajarkan kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat⁵². Sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan, eksistensi pondok pesantren dituntut harus

⁵⁰ Zamakhsari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren*, LP3es, Jakarta, Hlm: 8.

⁵¹ A Halim, Rr Suhartini, 2005, *Manajemen Pesantren*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta. Hlm: 50.

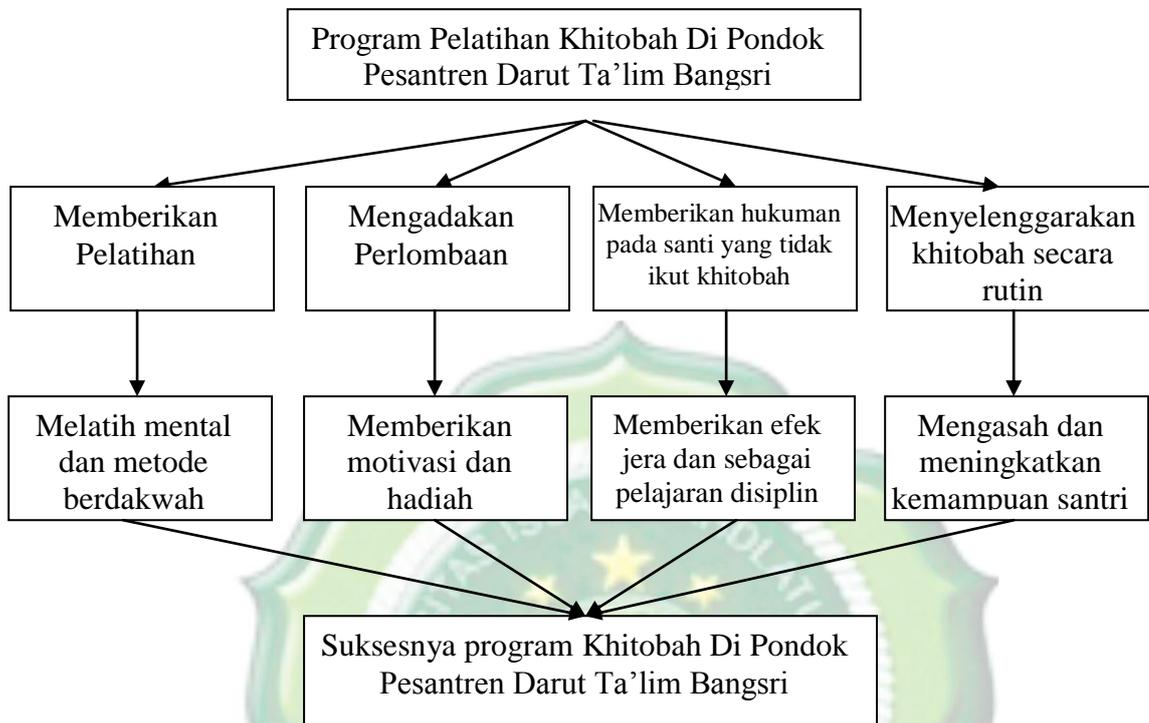
⁵² Mansur, 2004, *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Safiria Insania Press, Yogyakarta. Hlm: 26.

memiliki kemampuan untuk menghayati dan menerjemahkan ajaran agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka inilah pondok pesantren berkewajiban memotivasi dan mengarahkan santri untuk mewujudkan cita-cita menjadi muballigh dengan adanya kegiatan yang mendukung yaitu muhadharah atau pelatihan pidato.

Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu lembaga yang ingin mewujudkan cita-cita atau keinginan mencipta kader penerus atau santri yang ahli dibidang ilmu pengetahuan agama sebagai *muballigh* yang akan menyampaikan ajaran agama ke lingkungan sosial.

C. Kerangka Berfikir

Studi yang memfokuskan diri pada objek di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Bangsri semacam ini termasuk dalam kajian sosial. Studi dengan objek kajian pondok pesantren sebenarnya sudah banyak dilakukan, akan tetapi kajian ini masih memberikan peluang karena dikaitkan dengan permasalahan terutama program pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Bangsri. Oleh karena itu, studi ini ditujukan untuk mengetahui program pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Bangsri.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat menggugah dan meningkatkan partisipasi santri untuk berlatih khitobah, mengingat saat ini sudah semakin jarang pendakwah muda dengan gaya santri dari keilmuan pesantren, dan justru yang banyak adalah pendakwah baru dari ilmu google yang cenderung radikal. Secara tidak langsung hasil studi ini diharapkan juga dapat menjadi sarana bagi terwujudnya santri yang pandai dan dapat menjadi *muballigh*, yang lambat laun dapat meningkatkan akhlaqul karimah masyarakat dari muballigh lulusan pesantren.